

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Transmigrasi merupakan program pemindahan penduduk antar pulau yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mendistribusikan populasi penduduk dan mengembangkan suatu daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan transmigrasi yang termuat dalam UU No.15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigran dan masyarakat sekitarnya, meningkatkan dan pemeratakan pembangunan daerah serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Program transmigrasi di Indonesia tidak semata-mata dikarenakan faktor kepadatan penduduk, faktor lain pemindahan penduduk di Indonesia adalah faktor bencana alam serta faktor kemiskinan yang terjadi disuatu daerah. Faktor bencana alam yang terjadi disuatu wilayah menjadi pusat perhatian pemerintah untuk menjalankan program transmigrasi

Program transmigrasi akibat bencana alam bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat khususnya bagi para korban yang tertimpa bencana alam.

Program pemindahan penduduk akibat bencana alam pertama kali terjadi pasca letusan gunung agung di pulau Bali, tidak sedikit masyarakat Bali yang mengikuti program transmigrasi diberbagai daerah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik di daerah transmigrasi.

Nyatanya perpindahan penduduk akibat bencana alam tidak sepenuhnya menyelesaikan problem dalam hal pemerataan penduduk banyaknya warga yang masih enggan mengikuti program transmigrasi dikarenakan masyarakat Bali belum mengetahui potensi daerah tujuan transmigrasi, selain itu ada hal-hal yang harus dihadapi para transmigran seperti pembukaan lahan sendiri, serta bantuan yang tidak merata, mengingat para transmigran akibat bencana alam berbeda halnya dengan transmigrasi umum yang segala sesuatunya ditanggung oleh pemerintah.

Penyebaran para transmigrasi etnik Bali akibat bencana meletusnya gunung agung juga tersebar sampai pada Sulawesi Utara yaitu di Kabupaten Bolaang Monggondow diberbagai Kecamatan Dumoga. Daerah lahan transmigran etnik Bali di Kecamatan Dumoga, pertama kali ditempatkan didekat desa Ibolian dengan jarak 1 KM sebelah barat dari desa Ibolian.

Daerah transmigrasi ini merupakan wilayah pertama dan menjadi cikal bakal berkembang dan menyebarnya etnik Bali diberbagai wilayah Dumoga.

Masyarakat Bali yang melakukan program transmigrasi di Dumoga tidak semata-mata dilatarbelakangi karena faktor bencana meletusnya gunung agung, tetapi juga disebabkan karena taraf hidup masyarakat Bali yang sangat terbatas dalam artian susah ekonomi dan terlalu padatnya penduduk di pulau Bali sehingga banyak warga yang tempat tinggalnya jauh dari radius letusan gunung agung juga mengikuti program transmigrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi judul “Transmigrasi Orang Bali Ke Dumoga Periode 1963-1975”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek penting yang harus diketahui, dirumuskan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik serta masalah penelitian, yakni:

- a. Bagaimana Proses Transmigrasi Orang Bali ke Dumoga Periode 1963-1975?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses transmigrasi orang Bali ke Dumoga periode 1963-1975.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Aspek Spasial (pembatas ruang)

Merujuk pada tempat yang dijadikan objek penelitian dan hanya memfokuskan pada judul skripsi ini, secara lebih spesifik lingkup spasial dari penelitian ini adalah Kecamatan Dumoga yang merupakan daerah transmigrasi orang Bali

### 2. Aspek Temporal (pembatas waktu)

Secara temporal pembahasan diawali pada tahun 1963, dengan demikian rentetan periode ini sudah representatif untuk dikaji secara ilmiah. Tahun 1963 merupakan titik awal dari penelitian study ini karena tahun 1963 adalah awal datangnya para transmigran suku Bali ke Dumoga, kemudian diambil tahun 1975

yang merupakan batas penelitian study ini sebagai masa akhir dari transmigrasi orang Bali yang ada di Kecamatan Dumoga.

### 3. Aspek Scope (pembatasan cakupan)

Aspek scope (pembatasan cakupan) dalam pembatasan cakupan ini peneliti hanya memfokuskan pada penelitian yang mencakup transmigrasi orang Bali ke Dumoga periode 1963-1975.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa kajian yang membahas tentang transmigrasi diantaranya adalah “*Ayo Ketanah Sabrang*” yang ditulis oleh Patrice Levang yang membahas bahwa transmigrasi mengalami masa-masa gemilang dan masa-masa suram, tingkat keberhasilannya sama dengan tingkat kegagalannya. Masalah-masalah yang timbul biasanya diperkirakan karena kekurangan sarana dan prasarana, kesalahan dalam seleksi lokasi transmigran, serta kelemahan aparat pemerintah. Patrice Levang juga membahas kesalahan persepsi terhadap “tanah sabrang” dan penduduknya serta perhatian yang minim terhadap pembangunan diluar sektor pertanian.<sup>1</sup>

Relevansi Buku terhadap penelitian studi ini adalah sama-sama membahas tentang transmigrasi yang merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Untuk mengurangi kepadatan penduduk dalam kota, buku ini juga sedikit membahas tentang bagaimana proses transmigrasi yang terjadi disebagian Desa di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow pada periode-periode tertentu sehingga buku ini menjadi sangat penting untuk dijadikan

---

<sup>1</sup>Levang Patrice, *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Terjemahan: Sri Ambar Wahyuni Prayoga, Jakarta, Gramedia, 2005, hal 194-195

panduan untuk menulis serta kelangsungan dalam penelitian ini berdasarkan formasi judul, adapun perbedaan buku ini terhadap penelitian studi ini adalah dilihat dari segi letak geografis, demografi, dan ilmu kajiannya. Perbedaan tersebut tentu bukanlah sebuah problem historis dalam pengumpulan sumber.

Buku lain yang membahas tentang transmigrasi adalah buku Joan Hardjono, dalam bukunya yang berjudul "*Transmigrasi Dari Kolonial Sampai Swakarsa*". Transmigrasi dapat dipandang sebagai salah satu unsur dalam kerangka eksperimen yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan lahan marjinal di Indonesia, Hal ini berkaitan dengan masalah yang mendesak mengenai peledakan penduduk di desa-desa Jawa dan Bali.<sup>2</sup>

Permasalahan transmigrasi yang lain adalah mengenai sertifikat tanah, selain itu masalah yang lebih penting adalah jatah tanah untuk penduduk setempat, penduduk setempat diberi kesempatan untuk pindah ke daerah transmigrasi dan pada prinsipnya diperlukan sebagai transmigran.<sup>3</sup>

Relevansi buku yang telah dijelaskan di atas terhadap penelitian ini adalah kesamaan dalam membahas tentang transmigrasi, permasalahan dalam proses transmigrasi, dan bidang kajiannya. Perbedaan buku yang ditulis oleh Joan Hardjono terhadap penelitian ini adalah dilihat dari aspek bahasa, geografis, sosial budaya, maupun keadaan penduduknya.

Karya ilmiah yang selaras dengan penelitian mengenai transmigrasi yaitu karya Helman Manay dalam judul *Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang*

---

<sup>2</sup>Joan Hardjono. *Transmigrasi Dari Kolonial Sampai Swakarsa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) Hal 60

<sup>3</sup>Rukmadi Warsito dkk, *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta, CV. Rajawali, 1984, Hal 36

*Disintegrasi Nasional (Studi Tentang Transmigrasi Di Gorontalo 1950-1960)* yang merupakan sebuah jurnal yang disusun pada tahun 2016 di Gorontalo. Jurnal ini membahas mengenai pelaksanaan program transmigrasi di Gorontalo yang berlangsung pada tahun 1950-1960 yang banyak dipengaruhi oleh konstalasi politik nasional dan daerah.<sup>4</sup>

Keterkaitan jurnal terhadap penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai transmigrasi pada masa orde baru yang merupakan masalah yang serius dan menarik untuk dikaji secara detail, karena dalam transmigrasi ini menuai banyak problematika. Namun ada beberapa hal yang berbeda yaitu dari segi temporal dengan spasial. Temporal pada jurnal tersebut yaitu tahun 1950-1960 sedangkan pada penelitian ini periodisasinya yaitu tahun 1963-1975. Adapun lingkup spasial dalam jurnal yaitu kajian transmigrasi pada wilayah Gorontalo sedangkan pada penelitian ini mengkaji spasial pada wilayah Sulawesi Utara tepatnya di Kabupaten Bolaang Mongondow di wilayah Dumoga.

Selain dari sumber buku yang disebutkan diatas, karya-karya ilmiah yang membahas tentang problematika transmigrasi patut juga dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini. Skripsi lain yang berkaitan dengan masalah transmigrasi adalah karya Yovi Restiandari yang berjudul “Enkulturasasi Budaya Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi” skripsi ini membahas tentang

---

<sup>4</sup>Helman Manay, *Proyek Demografi Dalam Bayang-Bayang Disintegrasi Nasional: Studi Tentang Transmigrasi di Gorontalo, 1950-1960*, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol 1, No 2, 2016, hal 99

bagaimana enkulturasi budaya Bali di daerah transmigrasi, serta kendala enkulturasi budaya masyarakat transmigran Bali.<sup>5</sup>

Relevansi dari buku ini terhadap penelitian study yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang transmigrasi, budaya dan bentuk interaksi yang beragam dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Adapun perbedaan dari buku terhadap penelitian ini yaitu dilihat dari segi letak geografis dan cara berinteraksi masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal yang berbeda.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Penulisan ini dapat digolongkan dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Karenadalam penelitian ini digambarkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berbeda. Sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok yang beraneka ragam seperti keluarga beserta pendidikan, gaya hidup yang meliputi perumahan, perawatan kesehatan, pakaian dan aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat.<sup>6</sup>

Demikian pula ruang lingkup sejarah sosial berkaitan dengan setiap gejala sejarah yang menggambarkan kehidupan suatu kelompok, sementara sejarah ekonomi memusatkan perhatian kepada aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat.

---

<sup>5</sup> Yovi Restiandari, *Enkulturasasi Budaya Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014, Hal 7

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, *pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 2016 Hal 50

Pendekatan studi ini sangat membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, demografi, dan antropologi budaya. Konsep pendekatan dalam penelitian ini adalah konsep transmigrasi, konsep migrasi, konsep urbanisasi serta perubahan sosial ekonomi yang merupakan pendekatan konsep dalam penelitian studi ini.

Kelompok masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat Bali yang melakukan program transmigrasi di Kecamatan Dumogapada periode 1963-1975. Transmigrasi secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa, transmigrasi umum adalah transmigrasi yang seluruhnya yang dibiayai oleh pemerintah dari ongkos pemberangkatannya, sampai tujuan hidup selama kurang lebih satu tahun, dan transmigrasi swakarsa adalah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung secara penuh oleh transmigran itu sendiri atau dibiayai oleh pihak diluar instansi transmigrasi. Sementara itu program transmigrasi etnik Bali di Dumoga dikenal seagai transmigrasi khusus atau transmigrasi yang dilakukan pada penduduk akibat bencana alam.

### **G. Metode Penelitian**

Berbagai metode penelitian yang bisa menjadi pilihan diantaranya metode historis, deskriptif, korelasional, eksperimental dan kuasi-eksperimental.<sup>7</sup>

Fakta juga merupakan landasan dari objek terhadap suatu peristiwa sejarah dan sebagaimana penelitian sejarah memiliki patokan, kaidah dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti sehingga dapat menghasilkan sebuah

---

<sup>7</sup>Pendapat dari Winarno Surakhmad dalam buku *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito 1985. Dudung Abdurahmandalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Ombak: 2011 (hal130)

karya sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian tahapan-tahapan metodologi sejarah terdiri dari empat tahapan penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>8</sup>

Sejarah didasarkan dengan empat tahapan, heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terjadi dalam bentuk data primer dan sekunder, kemudian masuk kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan tersebut, seandainya sudah akurat dan sudah diuji kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah, selanjutnya masuk interpretasi, fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah, apabila sudah melakukan interpretasi mulai masuk tahapan menyimpulkan, tahap ini yang disebut historiografi. Berikut adalah langkah-langkah dalam penyusunan penelitian sejarah.

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, adalah sebuah langkah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau matri sejarah atau evidensi sejarah.<sup>9</sup>

Tahap heuristik ini adalah tahapan yang cukup berat, karena pada tahap ini peneliti dihadapkan dengan waktu yang lama, biaya yang membengkak serta pemikiran yang bersih serta sabar agar mendapat sumber yang akurat dan valid.

---

<sup>8</sup> lihat dalam buku Louis Gottschalk, “mengerti sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto” (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983) hal 18-32

<sup>9</sup> Carrard, 1992:2-4: Cf, Gee 1950:281. Dikutip Dalam Buku Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Ombak 2016, Hal 55

Setelah menemukan sumber yang diinginkan maka tugas peneliti yaitu memilih dan memilah sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah yaitu sumber yang didapat dari saksi mata yang menyaksikan atau berperan penting pada saat peristiwa berlangsung atau jika benda maka manuskrip. Sedangkan sumber yang bukan dari saksi mata dan benda berupa buku, majalah serta koran dapat diklasifikasikan sebagai sumber sekunder.<sup>10</sup>

Data yang diambil dalam proses pengumpulan sumber melalui berbagai informasi yang mengetahui dengan pasti bagaimana proses transmigrasi orang Bali di Dumoga. Adapun informasi yang berhasil dihimpun berasal dari kalangan yang berbeda-beda, dimulai dari kalangan budayawan, pemerhati sejarah, dan tokoh masyarakat daerah.

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini dengan kategori wawancara sudah lama telah dimulai, yaitu pada bulan April 2019. Instrumen yang peneliti pilih yaitu beberapa transmigran etnik Bali yang pada masa itu menjadi peserta transmigrasi. Hal menarik yang diungkapkan oleh para informan, yaitu pada saat mereka tiba di Dumoga tahun 1963 mereka hanya menjumpai hamparan hutan belantara. Kemudian mereka secara gotong royong membangun sebuah barak yang dihuni bersama-sama seluruh para transmigran dari pulau Bali, kemudian

---

<sup>10</sup> Suatu prinsip didalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer didalam penelitian sejarah adalah sumber disampaikan oleh saksi mata. Adapun kebanyakan berita di koran, majalah dan buku adalah sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata. Lebih jelasnya lihat dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* karya Dudung Abdurrahman, Yogyakarta, Ombak, 2011. (hal105)

mereka bersama-sama membuka lahan dengan cara menebangi pohon dengan menggunakan alat seadanya.<sup>11</sup>

Fakta tersebut dapat menjadi indikasi bahwa informan yang dipilih peneliti sudah tepat dan valid, serta menjadi acuan untuk penyusunan rekonstruksi sejarah yang utuh.

#### b. Kritik

Kritik adalah kegiatan-kegiatan setelah penelitian berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah menyaring secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpul dalam usaha mencari kebenaran (*truth*). Pada kritik sumber ini peneliti dapat membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (*palsu*).<sup>12</sup> Agar terhindar dari mitos yang dapat mengurangi keilmiahan dari sebuah karya penelitian studi sejarah ini.

Kritik sumber *verifikasi*, mengupayakan bagaimana seorang peneliti berusaha menilai sumber-sumber yang telah ada, pada proses ini terdiri dari dua aspek yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal berusaha mempersoalkan apakah suatu sumber yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang diperlukan.<sup>13</sup>

Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik internal (dalam) dan kritik eksternal (luar). Kritik eksternal berfungsi negatif, artinya dengan kritik eksternal peneliti berusaha untuk menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang dipakai. Kritik internal lebih bersifat positif, yang artinya melalui kritik

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan I Ketut Sunantra (Kepala Desa induk Desa Werdi Agung) tanggal 18 juni 2019

<sup>12</sup>Lihat dalam buku Helius Syamsudin, (Metodologi Sejarah), catatan ke II, Yogyakarta, penerbit Ombak, 2016, hal 83

<sup>13</sup>A. Daliman *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta, Ombak; 2012. (hal28-29)

internal tersebut akan lebih berupaya menggunakan bukti-bukti yang terbukti kebenarannya (authenticated evidence).<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa kritik internal lebih menguji makna dari ini sumber yang diperoleh sedangkan pada kritik eksternal lebih fokus pada keaslian sumber atau dokumen yang sudah didapatkan.

#### c. Interpretasi

Interpretasi mempunyai makna dalam menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan kebenaran informasi yang dapat ditulis dan dipublikasikan. Tahapan ini membutuhkan kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta.<sup>15</sup>

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi sebelum dan sesudah transmigrasi merupakan suatu rentetan perjalanan yang sangat panjang, beberapa sumber penulis didapati dari sumber sekunder, yaitu sumber yang ditemukan melalui wawancara, cerita rakyat yang turun temurun mengenai peristiwa bersejarah yang berada di wilayah Dumoga. Sehingga dalam menafsirkan data tersebut dilakukan klarifikasi sumber mana yang dibutuhkan yang mendukung dalam penulisan penelitian ini.

#### e. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkai fakta-fakta sebagai sumber, kemahiran menulis dalam menstrukturkan fakta-fakta dalam bentuk tulisan sejarah menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang sudah dianalisa. Penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari

---

<sup>14</sup> *Ibid* (hal 67-68)

<sup>15</sup> Lihat dalam buku Dr,H, Sulasman, M.Hum. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung, CV Pustaka Setia 2014, Hal 107-130

metode penulisan sejarah. Tahapan heuristik, kritik, serta interpretasi kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Sebagaimana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis, yang sebagaimana bahwa dalam penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Teknik tersebut dengan demikian dapat digunakan dan memadai dalam penyusunan penulisan penelitian.<sup>16</sup>

Adapun yang disajikan dalam penulisan ini adalah hal-hal yang terkait dengan sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan tulisan ini, terkait atau masuk dalam ruang lingkup kajian sejarah transmigrasi orang Bali ke Dumoga periode 1963-1975. Dilakukan dengan memberi makna atas simbol-simbol sejarah melalui metode atau cara penghayatan maupun dengan mencari hubungan sebab akibat. Penjelasan dilakukan baik secara naratif maupun analisis sintesis (menguraikan dan menyatukan) dengan menggunakan bahasa buku atau bahasa yang digunakan sehari-hari.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah. Penelitian ini membahas tentang transmigrasi orang Bali ke Dumoga periode 1963-1975 dan dibagi dalam:

---

<sup>16</sup>Lihat dalam buku Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, catatan ke II, Yogyakarta, penerbit Ombak, 2016, hal 100-112

## BAB I Pengantar

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Ruang Lingkup Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Kerangka Konseptual
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Penulisan

## BAB II Transmigrasi Orang Bali ke Dumoga

- a. Latar Belakang Dumoga Dijadikan Tempat Transmigrasi Orang Bali
- b. Periodisasi Transmigrasi Orang Bali di Wilayah Dumoga

## BAB III Pengaruh Transmigrasi Orang Bali Terhadap Perkembangan Peradaban Masyarakat Dumoga

- a. Sektor Pendidikan
- b. Sektor Pertanian
- c. Sektor Kesehatan

## BAB IV Eksistensi Orang Bali di Dumoga

- a. Aspek Bahasa
- b. Aspek Pola Hunian
- c. Aspek Kebudayaan

## BAB V Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran